



Studi Syiah: dalam Tinjauan Historis, Teologis, Hingga Analisis Materi Kesyiahhan di Perguruan Tinggi Islam

Thoriq Aziz Jayana

IAIN Madura

E-mail: azizjthoriq@yahoo.com

Abstrak: *Shia is part of the schools in Islam that can be studied, followed, or used as a comparison of laws. Studying a moderate Shia (not a chat) will open up understanding, and awareness, and eliminate the ugly stigmatization of it. This study shows that historically, Shia was born out of Islamic civilization, and Shia is part of Islam. Theologically, Shia does not contradict sunniism, although there are some minor differences. Also, the importance of this material is taught in Islamic universities as well as the scientific material to expand the Islamic scientific treasures, create an established academic climate, and instill a moderate, plural, and tolerant attitude.*

Keywords: *Shia, Sunni, Islamic Colleges*

Pendahuluan

Pascarevolusi Islam Iran tahun 1979 yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini menjadi momentum bersejarah atas tersebarnya ajaran Syiah secara masif ke berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia. Menurut Jalaluddin Rakhmat, penyebaran Syiah di Indonesia dikenal dalam empat fase: 1) fase masuknya Syiah ke Indonesia beriringan dengan masuknya Islam ke Indonesia, yaitu melalui orang-orang Persia yang tinggal di Gujarat. Bahkan raja pertama Kerajaan Samudra Pasai yang bergelar Malik as-Saleh beraliran Syiah. 2) fase saat revolusi Islam di Iran 1979 yang ditandai dengan pengkajian ideologis dan filosofis Syiah di kampus-kampus. 3) fase pengajaran fikih Syiah dalam kalangan terbatas sejak 1990-an. 4) fase pembentukan keorganisasian Syiah seperti IJABI (Ikatan Jamaah Ahlu Bait Indonesia) tahun 2000, dll.

Paham Syiah mampu menunjukkan keberhasilannya dalam membangun peradaban Iran dengan menentang hegemoni kekuasaan Barat. Di tengah kebekuan ideologi pasca keruntuhan dinasti Islam, justru Syiah hadir menjadi idola bagi para revolusioner untuk menciptakan perubahan. Banyak pemikir Syiah dan karya-karyanya yang mempengaruhi para pemuda dan kaum intelektual Indonesia dalam memberikan oase baru terhadap pemikiran pembaruan sosial-keagamaan, seperti Ayatullah Ali Khomeini, Husain Thabathaba'i, Ali Syari'ati, Murtadha Muthahhari, Sayyed Hossein Nasr, dll.

Namun, sejak tahun 2000, penganut Syiah di Indonesia mulai mendapatkan intimidasi, stigmatisasi, tekanan, hingga sasaran kekerasan. Seperti kasus Syiah Sampang, Madura, sebagai kelompok minoritas, penganut Syiah Sampang termarginalkan dan menjadi target kekerasan. Demikian pula propaganda anti-Syiah yang muncul secara masif, terutama di media sosial, yang membingkai Syiah sebagai kelompok sesat, keluar dari Islam, dan pemicu

konflik. Narasi-narasi demikian sengaja diciptakan oleh kelompok radikal, wahhabisme, intoleran, dan pemilik kepentingan politik untuk memobilisasi masyarakat dalam menciptakan ketegangan-ketegangan, konflik, dan perpecahan umat Islam.

Ketegangan Sunni-Syiah, dengan disertai propaganda anti-Syiah, memunculkan kecurigaan yang bersifat konfrontatif di tengah masyarakat awam. Padahal, antara kedua mazhab tersebut tidak ada perbedaan secara prinsip keimanan dan secara kesatuan pijakan (yakni sama-sama merujuk pada Al-Quran dan hadis). Artinya, baik mazhab Sunni maupun Syiah lebih mudah untuk dicarikan titik persesuaiannya, ketimbang mempertajam perbedaannya, sehingga keduanya dapat bersatu dalam mempererat ukhuwah dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan.

Salah satu upaya untuk menghilangkan stigmatisasi terhadap Syiah serta memahami Syiah dengan alam pikiran yang terbuka (menghindari truth claim) ialah dengan mengintegrasikan studi kesyiah dalam pendidikan, khususnya dalam lingkup perguruan tinggi Islam. Dengan begitu, diharapkan masyarakat dapat memahami apa itu Syiah, bagaimana sejarahnya, bagaimana menyikapinya, serta bagaimana menjalani hidup dalam kemajemukan (multikulturalisme) sehingga tidak ada mispersepsi dan saling mencurigai satu sama lain. Demikianlah artikel ini ditulis untuk melihat urgensi dalam mengintegrasikan materi kesyiah di perguruan tinggi Islam.

Pembahasan

Pengertian Syiah

Kata Syiah secara etimologi berasal dari kata syi'i berarti pengikut, pecinta, pembela kepada kelompok tertentu. Dalam akar kata lain juga dikenal tasyaiyu' yang bermakna mematuhi dengan penuh keikhlasan tanpa keraguan sedikitpun. Adapun secara terminologi, pengertian tentang Syiah cukup beragam di kalangan ahli. Seperti menurut Husain Thabathaba'i, ulama tafsir beraliran Syiah, dia mendefinisikan Syiah sebagai salah satu aliran dalam Islam yang berkeyakinan bahwa yang paling berhak menjadi imam umat Islam sepeninggalan Nabi Muhammad ialah ahlubait Nabi Muhammad sendiri (dalam hal ini adalah Ali bin Abi Thalib).

Sementara menurut asy-Syahrastani, seorang sejarawan muslim terkemuka abad ke-11 M, mendefinisikan Syiah merupakan kelompok pendukung Ali bin Abi Thalib sebagai imam dan khalifah setelah Nabi Muhammad yang ditunjuk melalui nash dan wasiat Nabi. Dengan demikian, imamah harus dari jalur Ali dan keturunannya, selain itu adalah kezaliman. Sehingga persoalan imamah ini bukan sebatas kemaslahatan agama, namun juga bagian akidah dalam Syiah.

Pendefinisian yang lebih komprehensif disampaikan oleh M. Quraish Shihab, dengan mengutip pendapat Jawad Maghniyah dan al-Jurjani, bahwa Syiah adalah pengikut Imam Ali ra. dan percaya bahwa Ali adalah imam sesudah Rasulullah yang ditetapkan secara nash (pernyataan pasti), dan mereka percaya bahwa imamah tidak keluar dari Ali dan keturunannya. Definisi ini, menurut Shihab, hanya mencerminkan sebagian dari golongan Syiah, bukan keseluruhan.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, dalam Hasim, bahwa Syiah adalah umat Islam yang tetap berpedoman kepada ajaran Nabi Muhammad dan ahlubait. Ahlubait di sini meliputi Ali bin Abi Thalib, Fatimah az-Zahrah, Hasan bin Ali, dan Husain bin Ali.

Dari berbagai definisi tersebut dapat dipahami bahwa Syiah adalah umat Islam yang menjadi pendukung Ali bin Abi Thalib dan ahlubait Nabi, baik dalam persoalan kekhalifahan maupun spiritual-keagamaan, dengan keyakinan bahwa Ali dan keturunannya (ahlubait: Hasan dan Husain) yang berhak meneruskan kepemimpinan pasca Rasulullah dengan petunjuk nash maupun wasiat Rasul.

Sejarah Kemunculan Syiah

Ada suatu anggapan bahwa Syiah adalah produk Yahudi, dengan membangun cerita bahwa Syiah dibentuk oleh Abdullah bin Saba' (pendeta Yahudi yang masuk Islam pada masa Kekhalifahan Utsman bin Affan). Konon, Abdullah bin Saba' menyamar sebagai seorang zahid sehingga banyak sahabat yang mengaguminya. Sehingga Ibnu Saba' berhasil mengelabui sahabat dan umat Islam pada umumnya untuk memuja Ali dengan membentuk kelompok.

Anggapan di atas dinilai salah kaprah oleh Muhammad Baqir Shadr yang berpandangan bahwa kisah tersebut hanyalah pembangunan opini yang simpang siur yang difabrikasi untuk menyudutkan Syiah. Demikian pula menurut Quraish Shihab, bahwa sosok Abdullah bin Saba' merupakan tokoh fiktif yang direkayasa oleh para anti-Syiah. Bahkan para ulama Syiah sendiri menolak keberadaan Ibnu Saba' karena bila dilacak sumber tertulis tentangnya hanya sampai kepada Saif bin Umar at-Tamimi dari kalangan tabiin masa Dinasti Umayyah, sementara sahabat dan tabiin lain tidak meriwayatkannya.

Menurut Setiana Dewi, setidaknya ada lima teori kemunculan Syiah: 1) Syiah sudah ada sejak masa kehidupan Rasulullah, bahkan beliau lah yang menanamkan benih kesyiahan kepada umat Islam. 2) Syiah baru muncul pasca wafatnya Rasulullah dengan mendukung Ali sebagai khalifah, teori ini didukung oleh Ibnu Khaldun, Ahmad Amin, Hasan Ibrahim, dan al-Ya'qubi. 3) Syiah terbentuk pada masa kekhalifahan Usman bin Affan, teori ini didukung oleh Ibnu Hazm. 4) Syiah terbentuk pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, teori ini didukung oleh Naubakhti dalam kitab *Firaq al-Syi'ah* dan Ibnu Nadhim dalam kitab *al-Fihrist*. 5) Syiah terbentuk pada peristiwa Karbala, teori ini didukung oleh Kamil Musthafa al-Syaibi dalam kitab *al-Silah*.

Terkait persoalan tersebut, Baqir Shadr berpandangan bahwa perlu kiranya membedakan kemunculan Syiah sebagai suatu ajaran dan Syiah sebagai kelompok. Sebagai ajaran, Syiah sudah ada sejak masa hidup Rasulullah, Syiah merupakan konsekuensi langsung dari formula gerakan dakwah dengan tujuan menjaga misi suci yang diperjuangkan Rasulullah dan dilanjutkan ahlubait. Sedangkan Syiah sebagai kelompok/komunitas muncul pasca wafatnya Rasulullah sebagai implikasi perbedaan ideologi kepemimpinan dengan mendukung Ali sebagai orang yang paling berotoritas melanjutkan kepemimpinan umat Islam.

Dalam catatan sirah nabawiyah, di hari wafatnya Rasulullah, belum usai pengurusan jenazah Rasul, beberapa sahabat senior memilih untuk menuju Tsaqifah Bani Saidah guna memusyawarahkan tentang kekhalifahan. Diantaranya, Abu Bakar, Umar bin Khattab, Abu Ubaidah, Mughirah bin Syu'bah, Abdur Rahman bin Auf, dan Abu Hudzaifah. Hasil dari musyawarah tersebut, setelah melalui diskusi panjang, akhirnya mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah kaum muslimin. Adapun Ali dan pengikutnya, pada awalnya enggan berbaiat kepada Abu Bakar, namun akhirnya secara terpaksa, untuk menghindari perpecahan di tubuh umat Islam, Ali berbaiat kepada Abu Bakar.

Pengikut Ali inilah yang kemudian disebut sebagai Syiah. Mereka memiliki loyalitas yang begitu besar kepada Ali dan ahlubait Nabi, karena memandang bahwa Ali lebih berhak menjadi khalifah ketimbang sahabat yang lain sebagaimana kedekatan/kekeluargaan Ali dengan Rasulullah dan atas wasiat dari Nabi tentang kepemimpinan Ali, maupun berdasarkan hadis-hadis sebagai isyarat tegas penunjukan Ali bin Abi Thalib sebagai penerus kepemimpinan Rasulullah seperti hadits al-indzar; hadis al-manzilah; hadis ats-tsaqalain; hadis ghadir khum; dll.

Menurut Abu Zahrah, Syiah sebagai gerakan politik yang progresif baru muncul ketika terjadi pertikaian antara Ali dan Muawiyah dalam Perang Shiffin yang berakhir dengan tahkim (arbitrase). Propaganda politik yang dimainkan Muawiyah merugikan Ali dan pengikutnya. Ali dibunuh oleh Ibnu Muljam, dan keturunannya dibantai oleh Bani Umayyah. Maka rasa cinta dan simpati pendukung Ali kepada ahlubait semakin mendalam. Dari situlah nama Syiah menjadi gerakan politik yang setia menudukung Ali dan keturunannya sebagai penerus kepemimpinan Nabi Muhammad.

Aliran-aliran dalam Syiah

Menurut Quraish Shihab, sebagaimana ia mengutip Al-Baghdadi, Syiah terbagi dalam empat golongan, yakni: 1) ekstremis (ghulat), 2) Ismailiyah, 3) Zaidiyah, 4) Istna Asyariyah. Namun, Ahmad Atabik mengklasifikasikan Syiah dalam tiga kelompok, ada yang ekstrem (ghulat), ada yang moderat, dan ada juga yang liberal. Mengingat begitu banyaknya sekte dalam Syiah, maka penulis merasa cukup dengan mengikuti pengklasifikasian menjadi tiga saja berdasarkan corak pemikirannya. Ada yang bercorak ekstremis yang kemudian disebut sekte gulatiah, ada yang bercorak moderat yakni Syiah Zaidiyah, dan ada pula yang liberal dalam menafsirkan imamah dan hal-hal keagamaan yakni Syiah Imamiyah dan cabang-cabangnya.

Pertama, Syiah Ghulat

Umumnya Syiah Ghulat merupakan sempalan dari Syiah Ismailiyah. Syiah ini hampir dapat dikatakan telah punah. Namun demikian, kelompok ini dapat dikategorikan dalam beberapa aliran:

- 1) As-Sabaiyah. Aliran ini pengikut Ibnu Saba' yang menganggap Ali memiliki tetesan ketuhanan.
- 2) Al-Khaththabiyah. Aliran ini pengikut Abu al-Khaththab al-Asady yang menuhankan Imam Ja'far ash-Shadiq dan leluhurnya, mereka juga tidak mewajibkan salat dan menghalalkan minuman keras.
- 3) Al-Ghurabiyah. Aliran ini berkeyakinan bahwa seharusnya kenabian itu diberikan kepada Ali, hanya saja Malaikat Jibril keliru atau berkhianat.
- 4) Al-Qaramithah. Aliran ini pengikut Hamdan bin al-Asy'ast yang berpandangan bahwa Ali adalah Tuhan, membolehkan seks bebas, tidak mewajibkan salat dan puasa, bahkan mereka menganggap bahwa ibadah haji hanyalah praktik jahiliyah.

Dan masih banyak lagi aliran-aliran Syiah Ghulat yang pernah tercatat dalam sejarah yang pada intinya mereka melampaui batas keyakinan, menuhankan makhluk, dan memakhlukkan Tuhan. Menurut Shihab, bila kelompok ini belum punah seutuhnya, maka kemungkinan pengikutnya sangat sedikit sekali dan tidak berpengaruh besar.

Kedua, Syiah Imamiyah

Syiah Imamiyah banyak tersebar di Iran, Irak, Suriah, Libanon, dan lainnya. Aliran ini meyakini bahwa mandat kepemimpinan (khalifah/imam) setelah Rasulullah adalah Ali dan keturunannya, yang disebut sebagai imam. Dari kepemimpinan Ali (imam ke-1) dilanjutkan kepada putranya Hasan (imam ke-2), lalu ke Husain (imam ke-3), lalu kepada putra Husein yakni Ali Zainal Abidin (imam ke-4), lalu ke putranya; Muhammad al-Baqir (Imam ke-5), lalu ke putranya; Ja'far ash-Shadiq (imam ke-6). Setelah Imam Ja'far ash-Shadiq inilah kemudian mereka berselisih pendapat, kepada siapa imamah dilanjutkan.

Akhirnya Syiah Imamiyah pecah menjadi dua aliran yakni Syiah Itsna 'Asyariyah dan Syiah Ismailiyah. Syiah Itsna 'Asyariyah meyakini bahwa imamah dilanjutkan kepada putra Imam Ja'far yakni Musa al-Kazhim (imam ke-7), lalu ke putranya; Ali Ridha (imam ke-8), lalu ke putranya; Muhammad al-Jawwad (imam ke-9), lalu ke putranya; Ali al-Hadis (imam ke-10), lalu ke putranya Hasan al-'Askary (imam ke-11), lalu ke putranya; Muhammad al-Mahdi al-Muntadzar (imam ke-12 yang selalu ditunggu-tunggu kehadirannya).

Sementara dalam Syiah Ismailiyah (atau disebut dengan Syiah Sab'iyah-Tujuh Imam) meyakini bahwa setelah kepemimpinan Imam Ja'far dilanjutkan kepada putranya yang bernama Ismail, lalu kepada putranya; Muhammad al-Maktum. Setelah al-Maktum, imam-imam sesudahnya tersembunyi sampai akhirnya muncullah Ubaidillah al-Mahdi (pendiri Dinasti Fathimiyah di Mesir). Namun pendapat lain menyebutkan bahwa Syiah Ismailiyah hanya meyakini tujuh Imam yakni sejak imam Ali sampai kepada Muhammad al-Maktum.

Syiah Ismailiyah kemudian pecah menjadi dua aliran yakni Syiah Ismailiyah Nizary yang membaiaat al-Nizar bin al-Mustanshir sebagai imam mereka, kelompok ini yang menyebar di India dan Iran Utara, khususnya daerah Alborz. Kemudian, aliran lainnya ialah Syiah Ismailiyah Musta'ly yang membaiaat al-Musta'ly bin al-Mustanshir (saudara al-Nizar) sebagai imam melanjutkan ayahnya. Kelompok ini menyebar di Mesir, Yaman, dan India.

Ketiga, Syiah Zaidiyah.

Syiah Zaidiyah merupakan aliran yang dinisbatkan kepada Zaid bin Muhammad bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Dia lahir pada 80 H dan wafat terbunuh pada 122 H setelah kalah menghadapi Hisyam bin Abdul Malik (Bani Umayyah) yang akhirnya mati disalib di Kufah. Semasa hidupnya, beliau dikenal sebagai ahli ibadah, cinta ilmu pengetahuan, revolusioner, dan memiliki hubungan baik dengan para ulama, diantara gurunya ialah Abu Hanifah (pendiri Mazhab Hanafiyah) dan Washil bin 'Atha' (teolog Muktazilah).

Syiah Zaidiyah ini beraliran moderat. Meski tetap mengakui kemuliaan Ali namun mereka tidak mencaci maki atau mengutuk para sahabat yang lain. Mereka juga mengakui kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Usman adalah sah. Bahkan dalam aliran ini berpandangan bahwa imamah bisa diemban oleh siapa pun bila memiliki garis keturunan Rasulullah, selama yang bersangkutan bisa berbuat adil, pemberani dalam membela kebenaran dan melawan kezaliman, serta memiliki keilmuan yang luas. Termasuk pula dalam pandangan mereka bahwa para imam adalah manusia mulia namun tidak sampai pada derajat kenabian, bahkan tidak mendekati sama sekali.

Dalam persoalan hukum agama, Syiah Zaidiyah tetap berpedoman pada Al-Quran dan hadis, serta nalar (aql). Mereka tidak membatasi penerimaan hadis dari ahlu bait semata,

namun juga menerima riwayat-riwayat dari sahabat lainnya. Dalam persoalan fikih, mereka banyak sejalan dengan Mazhab Abu Hanifah dan sebagian kecil dengan Mazhab Syafi'iyah. Sedangkan dalam persoalan teologi, mereka lebih dekat dengan Muktaizilah (qadariyah), mereka juga tidak menetapkan 'ishmah (kemaksuman imam) dan tidak mengakui raj'ah (kembali hidupnya seseorang). Sehingga menurut Quraish Shihab, aliran ini lebih dekat dengan Ahlussunnah wa al-Jama'ah (Sunni). Aliran ini banyak tersebar di Iran, Irak, Yaman, dan sekitarnya.

Karakteristik Teologi Syiah

Sebagaimana ajaran Sunni pada umumnya, dalam Syiah juga dikenal tiga dimensi ajaran yakni: akidah, akhlak, dan fikih. Dalam persoalan akidah (rukun iman), Syiah memformulasikan menjadi lima prinsip, yakni: at-tauhid (keesaan Allah), an-nubuwwah (kenabian), al-imamah (kepemimpinan), al-'adl (keadilan Tuhan), dan al-ma'ad (hari akhir).

Dalam prinsip at-tauhid, Syiah meyakini bahwa Allah adalah Dzat Yang Mahamutlak, Mahasempurna, jauh dari cela dan kekurangan, Dzat yang tidak terbatas dari segala sisi (ilmu, kekuasaan, keabadian, dan sebagainya). Allah adalah Dzat Yang Mahaesa (baik dzat, sifat, dan af'al-Nya), Dia-lah Tuhan yang berhak disembah dan tidak boleh menyembah kepada selain Allah.

Dalam prinsip nubuwwah, Syiah meyakini bahwa Allah mengutus para nabi dan rasul untuk membimbing umat manusia menuju kesempurnaan hakiki dan kebahagiaan abadi. Syiah meyakini bahwa Adam a.s adalah nabi pertama, dan Muhammad saw adalah nabi terakhir dan penutup para rasul, tidak ada nabi/rasul setelah Nabi Muhammad. Syariatnya ditujukan kepada seluruh manusia dan akan tetap eksis hingga akhir zaman. Semua nabi adalah ma'shum dan dibekali dengan mukjizat. Mukjizat terbesar adalah Al-Quran. Dalam pandangan Syiah bahwa Al-Quran dijamin oleh Allah sehingga tidak ada tahrif (perubahan) redaksinya.

Dalam prinsip imamah, Syiah meyakini kebijakan Tuhan menuntut perlunya kehadiran imam sesudah wafatnya Rasulullah untuk membimbing umat manusia dan memelihara ajaran Islam serta melanjutkan misi Rasulullah. Imam ditetapkan dari garis dzuriyah Rasulullah. Dalam Syiah Imamiyah dikenal 12 imam, dan Imam al-Mahdi (imam terakhir) akan muncul di akhir zaman. Imam diangkat berdasarkan nash, atau wasiat, atau ditunjuk langsung oleh Rasulullah atau imam sebelumnya. Imam bukan hanya jabatan politik-formal, namun juga jabatan spiritual yang tinggi. Imam bersifat ma'shum.

Dalam prinsip 'adl, Syiah meyakini bahwa Allah Mahaadil, Dia tidak pernah berbuat zalim kepada hamba-hamba-Nya, sehingga manusia diberi kebebasan dalam berbuat dan mempertanggungjawabkannya. Sementara dalam prinsip ma'ad, Syiah meyakini bahwa manusia akan dibangkitkan dari kubur, dihisab, menerima buku catatan amal, melewati shiratal mustaqim, mempercayai surga-neraka, dan mempercayai syafaat dari para nabi dan imam ma'shum.

Dalam persoalan akhlak, Syiah merujuk pada ajaran-ajaran akhlak yang disepakati oleh jumbuh kaum muslimin. Baik Syiah maupun Sunni tidak ada perbedaan mencolok dalam persoalan ini.

Sementara dalam persoalan fikih, mazhab Syiah menggunakan dua pendekatan, yakni akhbari dan ushuli. Akhbari adalah pendekatan tekstualis, sedangkan ushuli adalah

pendekatan dengan prinsip-prinsip rasional. Kedua pendekatan tersebut digunakan dalam memahami teks Al-Quran dan hadis serta dalam istinbath hukum. Dalam persoalan hadis, metodologi Syiah sangat ketat dalam menseleksi hadis, meski mereka juga memiliki kitab-kitab rujukan seperti al-Kafi karya al-Kulaini, at-Taahdzib karya ath-Thusi, dll, namun mereka juga tak jarang mengkritisi riwayat hadis di dalamnya. Mereka berpandangan bahwa riwayat yang bertentangan dengan Al-Quran dan akal sehat harus ditolak.

Bila diperhatikan, terdapat perbedaan antara rukun iman dalam Syiah dan Sunni. Misalnya, dalam rukun iman Syiah tidak memasukkan keimanan pada kitabullah, sedangkan dalam Sunni merupakan rukun. Namun bukan berarti Syiah tidak mempercayai keberadaan kitab-kitab Allah, sebab secara implisit hal tersebut sudah bersangkutpaut dalam prinsip nubuwah, bahwa sebagian nabi menerima kitab-kitab suci maupun suhuf. Demikian pula tentang keimanan pada malaikat dan qada' qadar, kelompok Syiah juga meyakini hal tersebut namun dibahas dalam bagian lain.

Perbedaan dalam penetapan rukun-rukun semacam itu, menurut Shihab, karena perbedaan hadis-hadis yang menjadi pegangan mereka masing-masing. Alasan lain ialah menyangkut keringkasan dalam perumusan dan terstrukturanya sistem kepercayaan. Sebab bila dimasukkan semua rinciannya maka akan menjadi deretan panjang dan tentu bertolak belakang dengan makna rukun itu sendiri.

Dengan demikian, sejatinya perbedaan antara Sunni dan Syiah bukanlah menjadi masalah besar hanya karena berbeda dalam prinsip-prinsip akidah dan fikih, sebab hal tersebut memang menjadi keniscayaan yang dibenarkan. Perbedaan itu akan menjadi bahaya jika disertai dengan fanatisme buta dan upaya mengkafirkan kelompok lain. Dalam tinjauan historis, tak dapat dipungkiri bahwa Syiah menjadi bagian mazhab-mazhab dalam Islam. Abu Hanifah, Malik bin Anas, Sufyan ats-Tsauri dll pernah belajar kepada Imam Ja'far ash-Shadiq (imam Syiah), demikian pula sebaliknya, para ulama Syiah banyak sejalan dengan mazhab fikih dalam Sunni.

Pendapat Para Ulama tentang Syiah

Dalam perjalanan sejarahnya, keberadaan Syiah tidak lepas dari serangan yang bertubi-tubi dari orang-orang yang anti-Syiah, baik yang bersifat stigmatisasi, intimidasi, maupun serangan fisik. Banyak ulama yang anti-Syiah sejak zaman klasik seperti Ibnu Taimiyah dan murid-muridnya, yang kemudian dijadikan rujukan mutlak oleh kelompok wahabisme. Selanjutnya, pasca revolusi Iran, mulai bermunculan gerakan anti-Syiah di berbagai wilayah, termasuk di Indonesia dan Arab Saudi. Stigmatisasi penyesatan Syiah semakin digencarkan dengan sokongan dana Arab Saudi. Sebab mereka khawatir dengan adanya revolusi Iran (Syiah) akan mempengaruhi kekuasaan perpolitikan yang menuntut revolusi di wilayah masing-masing.

Pada tahun 2012 MUI Jawa Timur mengeluarkan fatwa tentang kesesatan Syiah. Namun fatwa tersebut banyak ditentang oleh para ulama dan ormas keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Mereka keberatan dengan fatwa penyesatan Syiah karena, dalam pandangan mereka, berbeda pendapat dalam persoalan agama bukanlah syarat penyesatan.

Meski banyak ulama yang anti-Syiah, namun tidak sedikit ulama dunia yang mengayomi dan menolak stigmatisasi sesat pada Syiah. Seperti Syekh Mahmud Syaltut (Al-

Azhar, Mesir) yang membolehkan mengikuti Mazhab Syiah (Ja'fariyah) dalam menjalankan syariat, demikian pula dengan Syekh Muhammad Abu Zahrah, Syekh Ahmad ath-Thayyib, Syekh Ahmad Thantawi, Syekh Yusuf Qardhawi, dll yang berupaya untuk melakukan pendekatan antar mazhab Islam, termasuk mazhab Syiah.

Pada tahun 1961 di Mesir sudah terbit Mawsu'ah Jamal Abdul Nashir al-Faqqiya yang di dalamnya mengakui keabsahan 8 mazhab dalam Islam, yakni Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah, Syiah Ja'fariyah, Syiah Zaidiyah, al-'Ibadiyah, dan az-Zahiriyah. Hal ini kemudian diperkuat dengan konferensi ulama dunia yang dikenal dengan Risalah Amman yang diselenggarakan di Yordania tahun 2005, yang juga mengakui Mazhab Syiah Ja'fariyah dan Syiah Zaidiyah sebagai bagian dari mazhab dalam Islam.

Analisis Studi Syiah di Perguruan Tinggi Islam

Setiap mazhab dapat dilihat dari dua dimensi sekaligus, yakni sebagai ajaran (ideologi) dan sebagai paradigma (metodologi). Syiah sendiri dikenal sebagai mazhab yang memiliki dua dimensi tersebut, dalam konteks ideologi konsep imamah atau wilayah menjadi ciri khas tersendiri yang dapat mempengaruhi segala aspek dalam pemahaman Syiah. Adapun dalam konteks metodologi, Syiah memiliki dua paradigma yakni ushuliyah (rasional-liberal) dan akhbariyah (tekstual-fundamental). Kedua corak berpikir tersebut tentu berbeda dengan corak berpikir Sunni, misalnya, meski Mazhab Hanabilah (Sunni) dikenal sebagai mazhab tekstualis namun berbeda dengan konsep tekstualis dalam Syiah. Tekstualis dalam Sunni berarti bersifat literal teks, sedangkan tekstualis dalam Syiah mengikuti teks dalil dan pernyataan imam makshum, dan begitu pun lainnya.

Dua dimensi (ideologi dan metodologi) dalam Syiah ini tentu perlu dipahami lebih dalam di perguruan tinggi Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh Syekh Mahmud Syaltut bahwa Mazhab Syiah merupakan bagian dari mazhab dalam Islam yang boleh dipelajari, diikuti, atau dijadikan perbandingan hukum. Demikian pula seharusnya di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam, materi kesyiahan mejadi bagian wajib yang tak terpisahkan dari kajian perbandingan mazhab (muqaranah madzahib) maupun dalam rujukan istinbath hukum Islam.

Dalam program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Madura, sebagai tempat observasi penulis, misalnya, terdapat beberapa mata kuliah tentang fokus keislaman, diantaranya: fikih munakahat, fikih ibadah, fikih mu'amalah, fikih jinayah, fikih mawaris, ushul fiqh, perbandingan mazhab (muqaranah madzahib), qawa'idul fiqh, hingga sejarah pemikiran modern Islam, dll. Dari berbagai mata kuliah tersebut, maka perlu kiranya memberikan porsi terhadap Mazhab Syiah sebagai pembanding maupun rujukan hukum dalam setiap aspek pembahasan. Sebab sangat minim sekali, atau bahkan nihil, pembahasan dari rujukan Syiah. Sepanjang observasi penulis, rujukan-rujukan yang digunakan lebih berkonsentrasi pada pemahaman Ahlussunnah wa al-Jama'ah (Sunni). Hal ini tentu tidak memperluas khazanah keilmuan dalam Islam.

Perlu diakui bahwa meski dalam mata kuliah perbandingan mazhab terdapat kajian tentang kesyiahan. Namun hal tersebut bersifat gradual, sebatas membahas sejarah, firkah-firkah, sumber hukum, dan corak pemikirannya, sebagaimana yang banyak dibahas dalam buku-buku 'pengantar' seperti buku yang ditulis oleh Huzaemah Tahido Yanggo, Pengantar

Perbandingan Mazhab; Mahmoud Syaltout, Perbandingan Mazhab dalam Masalah Fiqh; M. Ali Hasan, Perbandingan Mazhab Fiqh; dan Ahmad Musadad, Muqaranah Madzahib.

Buku-buku ‘pengantar’ yang penulis sebutkan di atas sejatinya tidak cukup untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan metodologi kesyiah. Maka dalam konteks ini, menambah referensi dan rujukan-rujukan utama tentang kesyiah menjadi hal yang wajib sebagaimana rujukan atau referensi kesunnian yang terbilang melimpah. Hal ini nampaknya perlu menjadi perhatian penting bagi pihak pengelola, mengingat bahwa kampus merupakan wadah dalam pengembangan wacana dari segala paradigma yang ada, bukan hanya satu paradigma saja.

Dalam persoalan lain, untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang materi kesyiah, maka tidak ada salahnya dengan mengupayakan seorang pengajar atau dosen yang memiliki pemahaman atau banyak melakukan penelitian tentang ajaran Syiah. Hal ini menjadi bagian yang penting agar para mahasiswa bisa memahami ajaran Syiah secara komprehensif dari ahli dan rujukan-rujukan utamanya. Dengan kata lain, agar mahasiswa belajar Syiah lewat Syiah, bukan belajar Syiah lewat Ahlussunnah.

Bukan hanya dalam persoalan teologi dan fikih, nampaknya juga perlu menghadirkan kajian mutakhir tentang pemikiran tokoh-tokoh Syiah modern. Banyak sekali tokoh mutakhir Syiah yang digandrungi oleh pemuda-pemuda ideologis, seperti Ayatullah Ali Khomeini, Husain Thabathaba’i, Ali Syari’ati, Murtadha Muthahhari, Sayyed Hossein Nasr, dll dengan segudang karya masing-masing. Dari tokoh-tokoh tersebut mahasiswa dapat belajar tentang makna revolusi, baik dalam revolusi pikiran maupun tindakan, serta bagaimana menciptakan pembaruan dan perubahan untuk mencapai peradaban.

Dengan memasukkan materi kesyiah, memperbanyak kajian-kajian pemikiran Syiah, menyokong literatur-literatur Syiah, dan mendatangkan ahli yang betul-betul memahami Syiah di perguruan tinggi Islam, maka hal itu menjadi pertanda baik bagi pengembangan khazanah keilmuan Islam, serta kabar baik dalam penanaman sikap pluralisme, moderatisme, dan toleransi. Kampus Islam memang sudah seharusnya menjadi mercusuar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menciptakan kerukunan.

Penutup

Syiah selama ini selalu terstigmatisasi sebagai kelompok yang sesat dan keluar dari Islam. Hal itu terjadi karena banyak faktor, diantaranya: karena minimnya pemahaman tentang Syiah, atau karena kita tidak pernah belajar tentang Syiah (moderat: Zaidiyah dan Ja’fariyah) secara komprehensif, atau karena kita terpengaruh oleh propaganda anti-Syiah, sehingga banyak orang yang memusuhi Syiah tanpa alasan logis. Padahal, bila kita belajar tentang Syiah secara seksama, maka akan kita sadari bahwa Syiah adalah bagian dari Islam, sebagaimana kesepakatan ulama dunia dalam konferensi Risalah Amman. Oleh sebab itu, perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam, harus menjadi corong pencerahan dan mercusuar kerukunan beragama dengan memasifkan materi kesyiah sebagaimana masifnya materi kesunnian dalam mata kuliah keislaman.

Daftar Rujukan

- Al-Qusyairi, Muslim bin Hajjaj. Shahih Muslim. Vol. 2. Kitab Fadhail ash-Shabahah. Riyadh: Dar Thayyibah. 2006.
- Al-Quzwaini, Muhammad bin Yazid. Sunan Ibnu Majah. Riyadh: Bait al-Afkar. Tth.

- Apridar., Abidin Nurdin., Al Chaidar., & Muhammad bin Abubakar. "Syiah di Aceh: Studi tentang Pengaruh Syiah dalam Tradisi Keislaman-Keilmuan dan Pemetaan Gerakan Sosial Keagamaan". *Konfrontasi* 4, no. 2. Juli 2015. <https://repository.unimal.ac.id/2745/>
- Aprilianto, Dwi., Ahmad Suyuthi. "Konsep Ijtihad dalam Aliran Syiah: Membedah Perdebatan antara Mazhab Ushuliyah dan Akhbaryah". *Akademika* 15, no. 1. Juni 2021. <https://doi.org/10.30736/adk.v15i1.516>
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Jakarta: Pustaka Rizki Putra. 2009.
- Asy-Syahrastani. *Al-Milal wa al-Nihal: Aliran-Aliran Teologi dalam Sejarah Umat Islam*. Terj. Aswadi Syukur. Surabaya: Bina Ilmu. 2008.
- At-Thabari, Abu Ja'far bin Jarir. *Tarikh at-Thabari*. Vol. 2. Kairo: Dar al-Ma'rifah. Tth.
- Dewi, Oki Setiana. "Syiah: dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia". *Jurnal Studi Al-Qur'an* 12, no. 2. 2016. <https://doi.org/10.21009/JSQ.012.2.06>
- Hasan, M. Ali. *Perbandingan Mazhab Fiqh*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2000.
- Hasim, Moh. "Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia". *Harmoni* 11, no. 4. Desember 2012. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/253>
- Ja'farian, Rasul. *Sejarah Islam: Sejak Wafat Nabi Saw Hingga Runtuhnya Dinasti Bani Umayyah 11-132 H*. Jakarta: Lentera. 2006.
- Makhsun, Ali. "Stigmatisasi dan Propaganda Anti-Syiah: Sorotan Deskriptif Gerakan Annas". *Jurnal CMES* 12, no. 2. Desember 2019. <https://doi.org/10.20961/cmcs.12.2.37894>
- Muhtarom, Ali. "Titik Temu Sunni-Syiah: Studi Pendekatan Komparatif dalam Pemahaman Islam Mazhab Sunni-Syiah". *Saintifika Islamica* 2, no. 2. Desember 2015. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/294>
- Musadad, Ahmad. *Muqaranah Madzahib*. Malang: Literasi Nusantara. 2019.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Misteri Wasiat Nabi*. Bandung: Misykat. 2015.
- Rosidi, Achmad., dkk. *Dinamika Syiah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan. 2017.
- Sahidin, Ahmad. "Memahami Sunni-Syiah: Sejarah, Politik, dan Ikhtilaf". *Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial* 10, no. 2. Desember: 2015.
- Salam, Athif, Titik Temu Fiqih & Theologi Syiah-Sunni. Terj. M Arif Hidayat. Yogyakarta: Sakkhasukma. 2013.
- Shadr, Muhammad Baqir. *Filsafat Sejarah Islam Syiah*. Terj. Muhammad Anis Abu Husayn. Yogyakarta: JAKFI. 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?: Kajian Atas Konsep dan Pemikiran*. Edisi Revisi. Tangerang: Lentera Hati. 2014.
- Syaltout, Mahmoud. *Perbandingan Mazhab dalam Masalah Fiqh*. Jakarta: Bulan Bintang. 1996.
- Tabik, Ahmad. "Melacak Historisitas Syiah: Asal-usul, Perkembangan, dan Aliran-Alirannya". *Fikrah* 3, no. 2. Desember 2015. <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v3i2.1800>
- Thabathaba'i, Muhammad Husain. *Islam Syiah: Asal-usul dan Perkembangannya*. Terj. Djohan Effendi. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1989.
- Tim Ahlul Bait Indonesia. *Buku Putih Mazhab Syiah*. Jakarta: ABI. 2012.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. *Pengantar Perbandingan Mazhab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.
- Zahrah, M. Abu. *Aliran Politik dan Akidah dalam Islam*. Terj. Abdurrahman Dahlan dan Ahmad Qarib. Jakarta: Logos. 1996.
- Website & Blog
- Ahlul Bait Indonesia. "Rukun Iman Syiah Berbeda?". Diakses melalui: ahlulbaitindonesia.or.id/ pada 22 Mei 2022.
- Republika. *Fatwa MUI Jatim: Ajaran Syiah Sesat*. Diakses melalui: republika.co.id/ pada 22 Mei 2022.
- Tempo. *4 Periode Penyebaran Syiah di Indonesia*. Diakses melalui: nasional.tempo.co/amp/426922 (20 Mei 2022).
- Tempo. *Muhammadiyah dan NU Tolak MUI Fatwakan Sesat Syiah*. Diakses melalui: nasional.tempo.co.id/ pada 22 Mei 2022.